

**Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Ibu pada Anak Usia Dini
di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua
Kabupaten Bireuen**

Siti Maryam

Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh

A. Pendahuluan

Pola pengasuhan anak merupakan sikap perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberi makan, merawat, kebersihan, memberikan kasih sayang dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan kemampuan ibu terutama dalam bidang kesehatan, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan dan ketrampilan tentang pengasuhan anak. (Soekirman, 2000). Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Latipun. 2005)

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua secara sadar atau tidak memberikan contoh yang kurang baik terhadap anaknya. Misalnya meminta tolong dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar pada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Beberapa contoh sikap dan perilaku di atas berdampak negative terhadap perkembangan jiwa anak. Sehingga efek negative yang terjadi adalah anak memiliki sikap keras hati, manja, keras kepala, pemalas, pemalu dan lain-lain. Semua perilaku di atas dipengaruhi oleh pola pendidikan, tipe kepemimpinan orang tua berdampak pada pola asuh terhadap anaknya. Di sisi lain pola asuh orang tua bersifat demokratis atau otoriter, atau bahkan pada sisi lain bersifat *laissez faire* atau tipe campuran antara demokratis dan otoriter, (Ngalim. 2009).

Menurut Hurlock (2007) lima tahun pertama disebut dengan *The Golden Years*. Anak mengalami kecepatan kemajuan yang sangat cepat. Tidak hanya fisik tetapi juga secara sosial dan emosional. Anak bukan seorang bayi lagi melainkan seorang yang sedang dalam proses awal mencari jati dirinya. Anak sudah menjadi cikal bakal manusia dewasa. Anak sulit diatur dan mulai sadar bahwa dirinya juga manusia yang mandiri. Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua yang shaleh adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara

membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik. Dengan mencontoh keteladanan Rasulullah SAW adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul kharimah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan penyebab tingginya angka kekerasan pada anak disebabkan karena minimnya kualitas pengasuhan orang tua. Hal tersebut berdasarkan survey yang dilakukan KPAI pada tahun 2015 tentang Penenuhan Hak Pengasuhan Anak yang melibatkan 800 responden keluarga. Hasil survey tersebut hanya 27.9% ayah dan 36.6% ibu yang mencari informasi pengasuhan berkualitas sebelum menikah. Artinya persiapan dari sisi pengetahuan orang tua masih jauh dari ideal. Mereka lebih banyak meniru gaya pengasuhan orang tua mereka terdahulu. Orang tua lebih mengedepankan perkembangan akademis semata tanpa memperhatikan tumbuh kembang anak bukan hanya dari sisi kognitifnya saja. Disisi lain urusan non akademis merupakan dinamika tumbuh kembang anak yang perlu mendapat perhatian orang tua secara menyeluruh.

Ada berbagai kemungkinan penyebab kecenderungan terjadinya kekerasan pada anak. Pendidikan formal orang tua yang rendah merupakan salah satu factor yang dapat memicu terjadinya tingkat kekerasan yang dialami anak. Di samping itu kurangnya pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan pengasuhan, pertumbuhan, dan perkembangan anak juga menyebabkan orang tua sering memperlakukan anak secara salah. Harapan orang tua yang terlalu tinggi tanpa mengenal keterbatasan anak dan pandangan orang tua bahwa anak adalah hak milik orang tua yang merupakan aset ekonomi, sehingga orang tua selalu memaksakan kehendaknya terhadap anak. Kasus kekerasan yang dialami anak baik di rumah ataupun di sekolah merupakan akumulasi dari pola asuh orang tua terhadap anak.

Berdasarkan data terkini Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Aceh mencapai 704 kasus. Angka tersebut meningkat tajam dibandingkan tahun 2016 yang hanya 487 kasus di seluruh Aceh. Secara yuridis Indonesia telah menjamin hak dan perlindungan terhadap anak seperti tercantum di pasal 28 B (2) UUD 1945 yakni setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dalam konteks Aceh telah disahkan Qanun Nomor II Tahun 2008 tentang Perlindungan anak. Dari berbagai peraturan, Islam secara tegas menyatakan orang tua harus mendidik dan melindungi anak dari berbagai tindakan kekerasan. Berdasarkan fakta di atas penulis ingin mengetahui bagaimana Gambaran Pendidikan dan Pola Asuh Ibu terhadap anak berusia 0 sampai 6 tahun di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen pada bulan Desember 2016 dengan jumlah sampel sebanyak 30 keluarga yang memiliki balita.

1. Pendidikan Ibu

Tumbuh kembang seorang anak sangat ditentu oleh banyak faktor. Salah satunya adalah tingkat pendidikan ibu memegang peranan penting dalam melakukan pengasuhan terhadap anak-anaknya. Sebaran tingkat pendidikan ibu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sebaran Tingkat Pendidikan Formal ibu

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak sekolah	0	0
Sekolah Dasar	2	6,7
SLTP	3	10%
SLTA	17	56,7
Diploma 3	3	10%
Sarjana (Srata 1)	5	16,6
Jumlah	30	100

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu cukup bervariasi mulai dari SD sampai Sarjana, Sebagian besar atau 56,7% tingkat pendidikan responden adalah SLTA dan sudah memenuhi wajib belajar 9 tahun. Satu hal yang membahagiakan kita bahwa tidak ada lagi responden yang tidak bersekolah. Usia Prasekolah adalah usia yang rentan bagi anak, dimana pada masa ini anak perlu mendapatkan pengasuhan yang baik, ini tercermin dalam ungkapan "Belajar di masa kecil, bagai mengukir di atas batu" para ahli menyatakan bahwa mereka yang mendapatkan stimulus dan pengasuhan yang baik selama masa usia dini akan memiliki resiko rendah terkena stres dan gangguan mental.

Tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan diperoleh melalui proses belajar yang khusus diselenggarakan dalam waktu tertentu, tempat tertentu dan kurikulum tertentu, namun dapat diperoleh dari bimbingan yang diselenggarakan sewaktu-waktu dengan maksud mempertinggi kemampuan atau ketrampilan khusus. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang diperoleh, semakin tinggi pula pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang tepat (Tarmudji, 2003).

Bagi ibu walaupun pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan, yang harus dimiliki setiap orang dan digunakan dalam mengasuh dan membina keturunannya. Dengan demikian bagi ibu dengan pendidikan rendah ataupun tinggi diharapkan dapat selalu meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam pengasuhan anak yang baik yaitu pola asuh demokratis sehingga keterlambatan perkembangan anak dapat diketahui sedini mungkin dan dapat segera dikonsultasikan ke tenaga kesehatan sehingga menjadikan perkembangan anak menjadi optimal. Karena dengan pola pengasuhan yang baik akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Selain pendidikan formal, ibu-ibu juga mengikuti program parenting. Sebaran jenis program parenting yang pernah diikuti ibu-ibu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Program Parenting

Program Parenting	Frekuensi	Persentase
Parents gathering	21	
Foundation Class	27	
Seminar	18	
Hari konsultasi	15	
Field Trip	12	
Home Activities	14	
Cooking the Spot	16	
Bazar day	24	
Mini Zoo	15	
Home education video	22	

Dari sebaran tersebut terlihat bahwa jenis program parenting pada kegiatan *foundation class* yang paling banyak diikuti oleh kepala keluarga, inipun dilakukan saat anak awal memasuki sekolah. Kegiatan program *bazaar day* merupakan kegiatan kedua yang paling disenangi, karena pada kegiatan ini anak-anak bisa menampilkan karyanya dan bisa dibeli oleh orang lain. Selain itu, program *home education video* juga banyak disukai karena orang tua bisa menyaksikan kegiatan anak di sekolahnya walaupun berada di rumah. Program *home activities* yang paling sedikit disenangi, karena apabila program ini diikuti orang tua harus meninggalkan rumah untuk menginap di sekolah.

2. Pola Asuh

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental dan psikososial yang

berjalan sedemikian cepatnya, sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Kelainan atau penyimpangan apapun apabila tidak diintervensi secara dini dan baik dan tidak terdeteksi secara nyata mendapatkan perawatan yang bersifat purna yaitu promotif, preventif dan rehabilitatif akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Sunarwati, 2007). Dengan mengacu pada konsep dasar tumbuh kembang anak maka secara konsetual pengasuhan adalah upaya dari lingkungan (dalam hal ini adalah ibu) agar kebutuhan-kebutuhan dasar (asah, asih dan asuh) anak dapat terpenuhi dengan baik dan benar, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pola asuh yang dilakukan ibu dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek antara lain: perawatan dan perlindungan bagi anak, praktek menyusui dan pemberian MP-ASI, pengasuhan psiko-sosial, penyiapan makanan, kebersihan diri dan sanitasi lingkungan dan praktek kesehatan dirumah sakit dan pola pencarian pelayanan kesehatan.

a. Perawatan dan Perlindungan Bagi Anak

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi perawatan dan perlindungan anak dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi perawatan dan perlindungan anak

Perawatan dan perlindungan anak	Frekuensi	Persentase
Tinggi	27	90,0%
Sedang	3	10,0%
Jumlah	0	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat 27 atau 90% responden sudah dapat melakukan perawatan dan perlindungan anak dengan baik. Bentuk perawatan dan perlindungan anak yang sering dilakukan adalah menjaga pola makan anak yang sehat dan bergizi agar anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan penambahan usianya. Selain itu ibu juga sangat memperhatikan kebersihan diri dan memberikan perlindungan terhadap sesuatu hal membahayakan diri sianak baik rohani maupun jasmani. Kesejahteraan anak menjadi tujuan utama dalam setiap pengasuhan termasuk dalam setiap tindakan, kebijakan atau hukum yang dibuat oleh sebuah lembaga. Dalam situasi tertentu dimana tanggungjawab dari keluarga atau orang tua tidak dapat dijalankan, maka negara harus menyediakan program jaminan sosial sesuai dengan pasal 8 UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak serta Perubahannya tahun 2014 yang menyebutkan setiap anak berhak memperoleh

pelayanan kesehatan dan jaminan social sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial.

b. Praktek menyusui dan pemberian MP-ASI

Distribusi frekuensi praktek menyusui dan pemberian MP-ASI dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi frekuensi praktek menyusui dan pemberian MP-ASI

Praktek menyusui dan pemberian MP-ASI	Frekuensi	Persentase
Tinggi	21	70%
Sedang	6	20%
Rendah	3	10%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat disimpulkan frekuensi praktek menyusui dan pemberian MP ASI kategori tinggi sebanyak 21 atau 70% responden telah memberikan ASI pada bayi yang berusia sampai 6 bulan pertama, selanjutnya memberikan makanan pendamping ASI setelah bayi berusia di atas 6 bulan. Hanya 3 atau 10% responden dengan katagori rendah karena tidak memberikan ASI secara eksklusif dengan alasan bayi selalu menangis karena merasa tidak kenyang dengan ASI saja. Kontak fisik dan hisapan bayi akan merangsang produksi ASI terutama pada 30 menit pertama setelah lahir. Pada periode ini ASI saja sudah dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi. Karena ASI adalah makanan terbaik untuk bayi. Dengan menyusui akan terbina hubungan kasih sayang antara ibu dan anak. Kolostrum pada ASI yang keluar pada hari-hari pertama, kental dan berwarna kekuning-kuningan. Kolostrum mengandung zat-zat gizi dan zat kekebalan yang tinggi (Sochib, 2005)

Bayi mulai diperkenalkan dengan MP-ASI berbentuk lumat halus karena bayi sudah memiliki reflek mengunyah. Fungsi Makanan Pendamping ASI antara lain untuk mengenalkan jenis makanan baru, mencukupi kebutuhan nutrisi yang tidak lagi dapat dipenuhi oleh ASI, membentuk daya pertahanan tubuh dan perkembangan sistem imunologis terhadap makanan maupun minuman. MP-ASI juga dapat melatih perkembangan bayi (motorik maupun emosional), karena bayi usia 6 bulan sudah menunjukkan tanda-tanda siap makan yang telah didukung oleh perkembangan fisik seperti kekuatan leher dalam menopang kepala, sudah berusaha untuk duduk, sudah mulai mengigit benda yang digenggamnya. Bayi juga sudah mempunyai respon motorik halus dan kasar.

c. Pengasuhan Psiko-sosial

Selanjutnya distribusi frekuensi pengasuhan psiko-sosial dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Distribusi frekuensi pengasuhan psiko-sosial

Pengasuhan psiko-sosial	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0,00%
Sedang	6	20,0%
Tinggi	24	80,0%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pengasuhan psiko-sosial yang dilakukan ibu sebanyak 80% sudah termasuk katagori baik. Kemampuan ibu dalam mengembangkan psikososial anak sangat membantu perkembangan psikososial yang optimal, diperlukan kematangan fisik dan psikis. Dengan faktor ini, anak mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, meningkatkan kematangan intelektual dan emosional, serta kematangan dalam berbahasa. Menurut Hurlock (2007) yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak antara lain (1) Aspek perkembangan permainan. Permainan sangat penting bagi perkembangan kehidupan anak-anak. Permainan memiliki beberapa fungsi yang dalam pengaruh pentingnya terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah fungsi sosial. Fungsi sosial permainan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. (2) Aspek perkembangan hubungan dengan orang lain. Kasih sayang Orang Tua atau pengasuh pada tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kunci utama perkembangan sosial anak. Pola Hubungan orang tua atau pengasuhnya pada anak usia 3 - 6 tahun merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Salah satu aspek penting dalam hubungan antara orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. (3) Aspek Perkembangan Gender dalam Permainan dan Aktivitas. Gender merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial pada masa awal anak-anak. Istilah gender dimaksudkan sebagai tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan laki-laki atau perempuan. Kebanyakan anak mengalami sekurang-kurangnya tiga tahap dalam perkembangan gender. Perkembangan gender pada masa anak-anak usia 3 - 6 tahun masih dalam tahap mempelajari stereotif gender konvensional yang dihubungkan dengan berbagai aktivitas dan objek-objek umum. Mereka menghubungkan gender dengan mainan, pakaian namun dalam tahap ini anak belum mengerti konsep/ ketetapan gender. (4) Aspek Perkembangan Moral. Perkembangan moral adalah perkembangan dengan aturan dan hubungan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai interaksi dengan orang lain (Hurlock (2007). Pada Masa anak-anak Awal perkembangan moral anak ada pada tahap Preconventional Morality yaitu anak mengenal moralitas dari dampak perbuatan yang dilakukannya.

d. Penyiapan Makanan

Selanjutnya distribusi frekuensi pengasuhan dalam bentuk penyiapan makanan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi frekuensi penyiapan makanan

Penyiapan makanan	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	3,3%
Sedang	6	20,0%
Tinggi	23	76,7%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan ibu dalam hal menyiapkan makanan untuk balita sebanyak 23 atau 76,7% responden termasuk katagori tinggi. Kemampuan ibu dalam menyiapkan makanan untuk balitanya sangat berpengaruh positif terhadap tumbuh kembang sianak, hal ini terlihat dari kemampuan ibu dalam hal memilih pangan yang bergizi, mengolah pangan dan menyajikannya dengan berbagai variasi. Pengaturan makanan baik untuk pemeliharaan, pemulihan, pertumbuhan, serta aktifitas fisik. Menurut Depkes RI (2006), periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya.

e. Kebersihan Diri dan Sanitasi Lingkungan

Distribusi frekuensi kebersihan diri dan sanitasi lingkungan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi frekuensi kebersihan diri dan sanitasi lingkungan

Kebersihan diri dan sanitasi lingkungan	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	3,3%
Sedang	3	10,0%
Tinggi	26	86,7%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan si ibu mengajarkan kebersihan diri dan menjaga sanitasi lingkungan kepada anak sebanyak 26 atau 86,7% responden sudah termasuk dalam kategori tinggi dan hanya 1 responden atau 3,3% yang

masih memiliki katagori rendah. Bentuk pengasuhan yang paling banyak dilakukan ibu adalah mencuci tangan sebelum makan dan membuang sampah pada tempatnya.

f. Praktek Kesehatan Dirumah Sakit dan Pola Pencarian Pelayanan Pesehatan

Distribusi frekuensi praktek kesehatan dirumah sakit dan pola pencarian pelayanan kesehatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi frekuensi praktek kesehatan dirumah sakit dan pola pencarian pelayanan kesehatan

Praktek kesehatan dirumah sakit dan pola pencarian pelayanan kesehatan	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	3,3%
Sedang	20	66,7%
Tinggi	9	30,0%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa praktek kesehatan dan pola pencarian pelayanan kesehatan yang dilakukan responden sebanyak 20 atau 66,7% masuk dalam katagori sedang. Bentuk pengasuhan ini yang dilakukan ibu adalah membawa anak untuk imunisasi dan melakukan pemantauan terhadap tumbuh kembang anak. Imunisasi mampu memberantas penyakit menular, seperti [campak](#), [gondongan](#), [batuk rejan \(pertusis\)](#), [polio](#), [cacar air](#), dan lainnya (Depkes RI (2006). Imunisasi dapat dilakukan Posyandu, Puskesmas, bidan, maupun dokter anak

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan responden sebagai besar adalah SLTA dan hanya 16,6% yang memiliki tingkat pendidikannya sarjana
2. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu akan berdampak positif terhadap pengasuhan yang dilakukan terhadap anak-anaknya.
3. Semua aspek pengasuhan dalam penelitian ini sudah dapat dilakukan dengan baik oleh ibu-ibu di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen.
4. Untuk Instansi terkait dalam hal ini Dinas Kesehatan agar terus mensosialisasikan praktek pengasuhan kepada ibu-ibu yang memiliki anak usia dini.
5. Untuk ibu-ibu yang memilki anak-anak usia dini diharapkan terus belajar untuk memberikan yang terbaik kepada generasi bangsa ini.

Daftar Pustaka

- Latipun. 2005. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.
- Ngalim. 2009. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elisabeth. 2007. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Notoadmodjo, S. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sochib. 2005. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekirman. 1999/2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya Untuk Keluarga Dan Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Depkes R.I, 2009.. *Undang-Undang Kesehatan*, Departemen Kesehatan RI.